

## **FACEBOOK AUTOMATIC TRANSLATION: KETIDAKKONSISTENSIAN PENYAMPAIAN ARTI BAHASA BAGI PENGGUNANYA**

**Luh Eka Susanti<sup>1</sup>, Kadek Ayu Ekasani<sup>2</sup>**  
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional<sup>1,2</sup>  
[ekasusanti@ipb-intl.ac.id<sup>1</sup>](mailto:ekasusanti@ipb-intl.ac.id)

*Submit, 27-07-2021 Accepted, 29-12-2021 Publish, 29-12-2021*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ketidakkonsistensian hasil terjemahan *Facebook Automatic Translation* dan mengetahui prosedur penerjemahan yang seharusnya diproses oleh *Facebook Automatic Translation*. Metode yang digunakan adalah observasi secara tidak langsung dengan mengamati unggahan pengguna *Facebook* yang artinya dirasa janggal. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dari hasil terjemahan yang dilakukan oleh *facebook*, sehingga memicu kesalahan persepsi yang bisa menjadi permasalahan pada pembaca. Simpulan, ketidakkonsistensian penyampaian arti Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa) disebabkan oleh tidak adanya padanan kata, khususnya bahasa sumber yang berasal dari bahasa Bali.

Kata Kunci: *Facebook Automatic Translation*, Fitur Terjemahan, Prosedur Penerjemahan

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify the form of inconsistency in the translation results of Facebook Automatic Translation and to find out the translation procedure that should be processed by Facebook Automatic Translation. The method used is an indirect observation by observing the uploads of Facebook users, which means it feels awkward. The technique of collecting data in this study used simple random sampling. The study results indicate that there are deviations from the results of the translation carried out by Facebook, thus triggering misperceptions that can be a problem for readers. In conclusion, the inconsistency in conveying the Source Language (SL) meaning to the Target Language (TL) is caused by the absence of equivalent words, especially the source language originating from Balinese.*

Keywords: *Facebook Automatic Translation*, Translation Features, Translation Procedure

## PENDAHULUAN

Generasi millennial adalah generasi yang terlahir dari awal tahun 1980an, lalu pertengahan tahun 1990an, dan akhir generasi milenial itu pada tahun kelahiran awal 2000an. Generasi milenial merupakan inovator karena mereka mencari, belajar, dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya (Marufah et al., 2020)

Ciri khas dari generasi ini adalah mereka lahir pada saat TV berwarna, telepon genggam dan juga internet sudah diperkenalkan secara global. Millennial memiliki keunikannya masing-masing tanpa harus ada embel-embel generasi. Dengan kata lain, generasi ini lebih bersifat fleksibel karena tidak cenderung dikelompokkan dalam golongan tertentu. Selain itu, generasi ini dikenal sebagai generasi yang ekspresif. Teknologi pun berkembang sangat pesat dan memberikan kesan bahwa millennial adalah generasi yang narsis dan pemalas. Namun, dengan mengesampingkan kesan yang negatif seperti narsis dan pemalas, generasi millennial adalah generasi yang sangat terbuka akan kemajuan teknologi bahkan terbilang kreatif. Umumnya, mereka adalah orang-orang di usia produktif sekaligus konsumen yang mendominasi pasar saat ini.

Era komunikasi yang semakin maju dan berkembang ini secara otomatis berakibat pada tuntutan hidup yang semakin besar. Berbeda dengan tuntutan pada era sebelumnya yang sukses diukur dari menjadi juara sebuah acara atau menciptakan suatu karya ataupun produk. Jika dibandingkan dengan kehidupan pada jaman millennial sekarang, tujuan-tujuan tersebut hanyalah menjadi bagian dari tujuan tertentu yang sejalan dengan perubahan. Perubahan tersebut diantara lain eksistensi di media sosial, bagaimana sebuah kejadian bisa meningkatkan popularitas, hidup melawan arus untuk mencapai kesuksesan, dan masih banyak lagi hal yang terus berubah dibandingkan dengan apa yang generasi sebelumnya alami (Moeis & Rika, 2020).

Perbedaan yang sangat signifikan pada informasi millennial adalah adalah komunikasi yang terjalin menjadi lebih mudah, praktis dan informatif. Hal ini terbukti dari penggunaan komunikasi non tatap-muka. Banyak dari kalangan milenial menggunakan komunikasi maya (media sosial) dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi (Mustomi & Reptiningsih, 2020). Komunikasi tersebut digunakan melalui *text messaging* atau *chatting* di dunia maya dan juga membuat akun yang berisikan profil dirinya.

Banyak manfaat yang dirasakan dari penggunaan media sosial, diantaranya yaitu: a) mendapat kemudahan dalam berkomunikasi dengan biaya yang relatif murah; b) memperoleh akses untuk sumber informasi lebih cepat dan transparan (dalam dunia pendidikan, pariwisata, pekerjaan, masakan, dan lain sebagainya); c) memperluas hubungan pertemanan baik dengan teman baru ataupun dengan teman lama; d) sebagai media promosi (perusahaan, produk, layanan, dan lain-lain); e) sebagai media hiburan yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja, dan f) mengemukakan pendapat atau opini secara luas dan bebas (Marufah et al., 2020). Sementara itu, adapun dampak negatif dari penggunaan sosial media, antara lain: a) pencurian atau penyalahgunaan identitas orang/akun lain; b) memudahkan peluang untuk menciptakan identitas baru yang berbeda dengan identitas diri yang sebenarnya; c) menjadi lebih konsumtif; d) mempermudah penyebaran virus.

Beragamnya jenis media sosial yang ada memberikan banyak pilihan bagi kalangan millennial untuk memilihnya, seperti *Youtube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, KakaoTalk, WeChat, Path*, dan lain sebagainya. Tiga platform akun media sosial (*Youtube, WhatsApp, dan Facebook*) adalah media sosial yang menempati 3 besar urutan teratas karena banyak penggunanya, terutama di Indonesia. Data penggunanya dari tahun ke tahun menampilkan peningkatan angka yang menunjukkan bahwa penduduk Indonesia semakin melek teknologi (Hananto, 2019). Diantara ketiga akun sosial media teratas, *Facebook* adalah sosial media dengan frekuensi penggunaan *auto translation* (sistem penerjemah otomatis) yang paling sering muncul.

*Auto translation* adalah sistem penerjemah otomatis sebagai salah satu fitur di *Facebook*. Fitur ini memberikan akses bagi penggunanya untuk melihat terjemahan ke dalam beberapa bahasa, misalnya Bahasa Indonesia – English atau Bahasa Bali – English. Namun, fitur ini kurang didukung oleh sistem terjemahan yang memadai atau bisa diterima, sehingga hasilnya kurang akurat. Di satu unggahan, hasil *auto translation* dapat diterima karena hasil terjemahannya sesuai dengan makna yang dimaksud. Tapi, di unggahan lainnya artinya tidak dapat diterima karena berbeda dengan yang dimaksud bahkan terkadang kalimatnya mengandung dua bahasa berbeda. Dengan kata lain, terkadang *auto translation* ini masih menggunakan sistem terjemahan yang bersifat literal (per kata) (Lample et al., 2018).

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian maksud dan tujuan kepada penggunaanya (dalam hal ini pengguna *Facebook* ). Fitur *Facebook Auto-Translation* ini berbasis online, sehingga tidak ada sistem yang menyaring apakah terjemahannya benar atau bisa diterima atau tidak; mengingat bahasa yang digunakan disalin secara otomatis tanpa memperhatikan kesalahan struktur (*grammatical error*) dalam fitur *chat* tersebut. Terjemahan sendiri bukan hanya sekedar menerjemahkan makna pada kata, kalimat, frasa maupun paragraf dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) tetapi dalam prosesnya seorang penerjemah harus mampu mempertimbangkan faktor budaya yang ada di dalam sebuah bahasa (Ekasani et al., 2018). Inilah terkadang tidak dimiliki oleh terjemahan mesin seperti contoh pada terjemahan di media *facebook*.

Fenomena yang terjadi dalam penggunaan *auto translation* ini merupakan latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan Bahasa Inggris yang digunakan dalam akun sosial media *Facebook*. Penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor sehingga muncullah ragam bahasa yang sering kita kenal dalam ilmu Bahasa. Terdapat dua ragam bahasa; tertulis dan lisan. Dalam hal ini, ragam bahasa yang menjadi fokus penelitian adalah ragam bahasa tertulis. Kontak bahasa dalam masyarakat dwibahasawan atau bilingual dapat mengakibatkan terjadinya sebuah interferensi. Interferensi digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan penutur yang bilingual (Amalia et al., 2018; Firmansyah, 2021).

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menambah informasi dan pengetahuan tentang adanya interferensi suatu bahasa terhadap bahasa lain, dalam hal ini bahasa Inggris – Indonesia – Bali yang dalam prosesnya menghasilkan terjemahan yang memiliki makna kurang tepat ataupun berbeda sama sekali. Penelitian ini menjadi penelitian pertama yang membahas tentang fitur teknologi dalam media sosial yang belum cukup bisa mengakomodir kebutuhan terjemahan dari dan ke bahasa tertentu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi secara tidak langsung. Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan (observasi) di *timeline* (beranda) *Facebook*. Data berupa unggahan (*postingan*) beberapa orang yang artinya dirasa janggal atau terjemahan oleh automatic translationnya salah. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan secara tidak langsung pada lini masa *Facebook* karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis.

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data dari data dari berbagai sumber terkait jumlah pengguna sosial media, akun sosial media yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia serta data berupa literatur-literatur seperti teori, maupun konsep juga dipakai sebagai dasar untuk memperkuat penelitian ini. Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, dimana informan dalam penelitian ini dipilih secara acak. Metode pengambilan sampel acak sederhana adalah salah satu teknik pemilihan sampel yang paling mudah dan sederhana. Dengan ukuran sampel yang cukup besar, *simple random sampling* memiliki validitas eksternal yang tinggi karena mewakili karakteristik populasi yang lebih besar.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Terjemahan Bahasa Sumber dari Bahasa Daerah

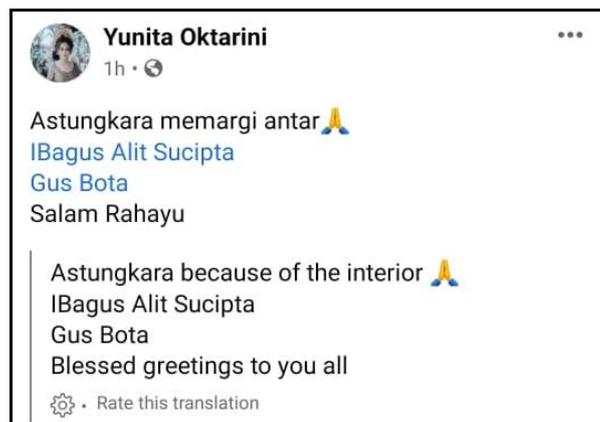


**Gambar 1**  
**Bahasa Sumber dari Bahasa Bali**

BSu : *2 tiban sube luh. . . Jani sube bise melaib2an, ngajakin meblanje*

BSa : *2 tiban tomorrow luh. . . I can't go to sleep tomorrow, invite meblanje*

Data gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan dari hasil terjemahan yang dilakukan oleh terjemahan *facebook*. Makna yang terkandung dalam BSu tidak diterjemahkan secara akurat oleh terjemahan *facebook* sehingga hasilnya jauh dari apa yang dimaksudkan oleh pembuat pesan, walaupun ada kata pada BSu yang diterjemahkan mendekati dengan BSa nya, yaitu pada kata *ngajakin* (BSu) yang diterjemahkan menjadi *invite* (BSa). *Ngajakin* memiliki makna meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya), jika diterjemahkan ke dalam BSa menjadi *invite* sehingga sepadan maknanya. Sedangkan pada frasa *2 tiban sube luh.. Jani sube bise melaib2an* (BSu) tidak bisa diterjemahkan oleh terjemahan *facebook* karena kosakata BSu belum ada dalam terjemahan *facebook*. Selanjutnya kata *meblanje* juga tidak memiliki kata sepadan dalam terjemahan *facebook*. Sesuai dengan prosedur penerjemahan termasuk ke dalam prosedur peminjaman (*borrowing*).



**Gambar 2**  
**Bahasa Sumber dari Bahasa Bali**

BSu : *Astungkara memargi antar. Salam rahayu*

BSa : *Astungkara because of the interior. Blessed greetings to you all*

Gambar 2 memperlihatkan bahwa terjadi penyimpangan juga dari hasil terjemahan dalam BSa, yaitu pada kalimat pertama *Astungkara memargi antar* (BSu) yang diterjemahkan menjadi *Astungkara because of the interior* (BSa). Istilah *astungkara* dalam BSu, yaitu bahasa Bali berarti harapan semoga terkabul apa yang

diinginkan, yang dalam hal ini diterjemahkan sesuai dengan bentuk asalnya dengan prosedur peminjaman (*borrowing*). Sementara, *memargi antar* (BSu) dalam bahasa Bali memiliki arti berjalan dengan baik tanpa rintangan yang terjemahannya memiliki makna yang jauh berbeda, *because of the interior* (BSa) yang memiliki arti karena interiornya. Disini terjadi penyimpangan makna yang dilakukan oleh terjemahan *facebook*. Selanjutnya pada kalimat *Salam rahayu* (BSu) diterjemahkan dengan tepat menjadi *Blessed greetings to you all* (BSa) dengan prosedur penerjemahan modulasi dengan mengubah sudut pandang yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan sehingga hasil terjemahannya lebih bisa diterima oleh pembaca target.



**Gambar 3**  
**Bahasa Sumber dari Bahasa Bali**

BSu : *Kanggoang Ning nah..gumi gerit sing mampu meli Adan..*

BSa : *I want to buy Adan..*

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa terjadi penyimpangan dari hasil terjemahan yang dilakukan oleh terjemahan *facebook*. Pada BSu, *Kanggoang Ning nah..gumi gerit sing mampu meli Adan* berasal dari bahasa Bali yang memiliki makna permakluman untuk suatu keadaan yang dialami oleh pemberi pesan. Pesan yang dimaksud dalam BSu adalah permakluman bahwa di masa yang sulit ini tidak mampu untuk membeli pelat nomor kendaraan yang berbentuk nama (*adan*). Dalam hal ini hasil terjemahan yang dilakukan oleh terjemahan *facebook* tidak akurat dan menyimpang dari makna asalnya.

Data 1, 4, 5 dan 6 bahasa Bali menjadi bahasa sumber (BSu) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (BSa). Sementara, pada data 3 adanya penggunaan dua bahasa dalam bahasa sumber, yaitu bahasa Inggris, Indonesia, dan Bali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Selanjutnya pada data

3 bahasa sumber terdiri dari 2 penggabungan bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

### Hasil Terjemahan Bahasa Sumber dari Gabungan Tiga Bahasa



**Gambar 4**  
**Bahasa Sumber dengan Perpaduan 3 Bahasa (Bahasa Inggris, Indonesia dan Bali)**

BSu : *Ready nasi jinggo setiap sore nggih.. Jam 5an ready.. Ngiring simpang*

BSa : *Ready for Jinggo rice every afternoon... 5 o'clock is ready.. come with me*

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa pada data BSu terjadi penggabungan 3 bahasa, yaitu bahasa Inggris, Indonesia dan Bali sehingga alat terjemahan *facebook* mampu untuk menerjemahkan beberapa kalimat dengan baik dan berterima. Pada kalimat pertama *Ready nasi jinggo setiap sore nggih* (BSu) diterjemahkan dengan baik oleh alat terjemahan *facebook*, *Ready for Jinggo rice every afternoon* (BSa). Prosedur penerjemahan yang digunakan disini adalah transposisi yang mana termasuk ke dalam pergeseran struktur, yaitu dari kelas nomina, *nasi jingo* (BSu) menjadi preposisi, *for Jinggo rice* (BSa). Pada data di atas juga terlihat adanya prosedur pengurangan (reduksi) yang mana kata *nggih* (BSu) dihilangkan dalam BSa. Hal ini tidak mengurangi makna dari BSu. Selanjutnya pada kalimat *Jam 5an ready* (BSu) diterjemahkan secara baik oleh terjemahan *facebook* menjadi *5 o'clock is ready* dengan menggunakan prosedur penerjemahan harfiah yang secara gramatikal diterjemahkan kata per kata. Pada kalimat terakhir, *Ngiring simpang* (BSu) menjadi *come with me* (BSa) juga diterjemahkan dengan baik oleh terjemahan *facebook* yang mana *Ngiring simpang* dimaksudkan meminta para pembaca untuk mampir ke tempat usaha yang dimaksud.

Sementara, hasil terjemahannya menjadi *come with me* juga memiliki makna yang mendekati dengan BSu, yang berarti mengajak para pembaca untuk datang.

### Hasil Terjemahan Bahasa Sumber dari Gabungan Dua Bahasa



**Gambar 5**  
**Bahasa Sumber Dengan Perpaduan 2 Bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia)**

BSu : *Happy Birthday sayangku. Sehat selalu dan rejeki ngalir terus*

BSa : *Happy birthday my love. Always healthy and fortune flowing*

Data gambar 5 menunjukkan penggabungan dua bahasa dalam BSu, yaitu bahasa Inggris dan Indonesia yang diterjemahkan dengan baik oleh terjemahan *facebook*. Secara semantik makna yang terkandung pada hasil terjemahan BSa, *Happy birthday my love. Always healthy and fortune flowing* sudah bisa mendekati dengan BSu, *Happy Birthday sayangku. Sehat selalu dan rejeki ngalir terus*. Pada data di atas prosedur penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan harfiah yang diterjemahkan kata per kata.

## Hasil Terjemahan Bahasa Sumber dari Gabungan Tiga Bahasa



**Gambar 6**  
**Bahasa Sumber Dengan Perpaduan 2 Bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Daerah Bali)**

BSu : *Pang kuala mepotrek gen.. Ba nyak gagah?*

BSa : *I want to take a photo of my friend... I want to be handsome?*

Data pada gambar 6 menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan dari hasil terjemahan yang dilakukan oleh terjemahan *facebook*. Pada BSu, *Pang kuala mepotrek gen* memiliki makna “hanya sekedar berpotret saja”, sementara hasil terjemahannya dalam Bsa, *I want to take a photo of my friend* memiliki makna ‘Saya ingin mengambil foto teman saya’ sehingga pesan tidak tersampaikan dengan tepat dan akurat. Selanjutnya pada kalimat *Ba nyak gagah?* (BSu) memiliki makna bertanya apakah sudah terlihat gagah, sementara hasil terjemahannya dalam BSa menjadi kalimat pernyataan yang menggunakan tanda baca tanya di akhir kalimat, *I want to be handsome?* yang memiliki makna yang juga jauh berbeda, yaitu “saya ingin menjadi tampan”

## PEMBAHASAN

Ada 6 data yang diambil sebagai sampel pada penelitian ini. Keenam data tersebut berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Bali sebagai bahasa sumber (BSu) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (BSa) oleh terjemahan *facebook*. Berikut adalah analisisnya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 6 data tersebut, terjadi ketidakkonsistensian penyampaian arti bahasa yang

diterjemahkan oleh aplikasi terjemahan *facebook*. Penilaian terjemahan yang berkualitas dapat memenuhi tiga aspek utama, yaitu: keakuratan (menyimpang/tidak menyimpang), kewajaran (wajar/kaku) dan keterbacaan bahasa (baku/tidak baku) (Maslihah, 2018), namun dari hasil terjemahan yang dilakukan oleh terjemahan *facebook* belum mampu untuk memenuhi semua kriteria terjemahan yang berkualitas. Terjemahan yang disediakan oleh aplikasi *facebook* berfungsi menerjemahkan bagian teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. F

itur terjemahan yang ada dalam *Facebook* sama seperti terjemahan mesin pada umumnya. Terjemahan ini secara langsung menerjemahkan 40 bahasa yang ada di berbagai negara. *Director of engineer of language technology Facebook*, Alan Packer mengatakan bahwa misi dari tim penerjemah *Facebook* adalah mengubah pandangan bahwa bahasa bukan kendala untuk membuat dunia ini lebih terbuka dan terhubung (<https://www.cnnindonesia.com/teknologi>). Namun dari hasil penelitian ini muncul adanya penyimpangan dari hasil terjemahan yang dilakukan oleh terjemahan *facebook* sehingga adanya kesalahan persepsi yang bisa menjadi permasalahan pada pembaca.

Penyimpangan yang terjadi pada umumnya adalah dari bahasa sumber yang belum menjadi bahasa yang dikenal oleh aplikasi terjemahan *facebook*, salah satunya adalah bahasa daerah Bali. Hal ini juga disampaikan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat keakuratan terjemahan dengan menggunakan perangkat lunak atau mesin terjemahan bisa menjadi pertimbangan, namun mengingat keterbatasan kemampuan penerjemahan dari perangkat lunak tersebut yang masih terbatas hanya dalam tingkat kata dan frasa saja sehingga masih harus diteliti lebih lanjut (Faqih, 2018). Selanjutnya pada sistem terjemahan *facebook* hasil terjemahan yang didapatkan dari analisis korpus bahasa bilingual atau biasa disebut dengan penerjemahan interlinear. Ini maksudnya adalah setiap kata diterjemahkan sesuai dengan makna umumnya tanpa memperdulikan konteks yang ada. Seperti contoh pada kata *Astungkara* yang tetap diterjemahkan sesuai bahasa sumbernya karena tidak ada padanannya dalam aplikasi terjemahan *facebook*.

Penyimpangan lainnya yaitu adanya perbedaan struktur bahasa sumber yaitu bahasa daerah yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Secara umum terjemahan aplikasi *facebook* mampu untuk menerjemahkan bahasa Indonesia dengan baik, dengan struktur bahasa yang tepat. Sedangkan untuk bahasa Bali terjemahan aplikasi *facebook*

belum mampu untuk menerjemahkan dengan baik karena struktur bahasanya yang berbeda. Seperti contoh pada data 6, bahasa sumber dari bahasa Bali, *Kanggoang Ning nah..gumi gerit sing mampu meli Adan..* yang belum mampu untuk diterjemahkan dengan baik oleh aplikasi *facebook*. Struktur bahasa yang berbeda serta padanan kata yang belum ada di dalam aplikasi *facebook* menimbulkan kesalahan dalam hasil terjemahannya, sehingga menimbulkan penyimpangan makna.

Selanjutnya dari prosedur penerjemahan yang dilakukan aplikasi terjemahan *facebook* umumnya adalah prosedur penerjemahan harfiah atau literal yang mana prosedur ini dilakukan untuk memudahkan dalam menerjemahkan, seperti pada contoh data 2, *Jam 5an ready* (BSu) diterjemahkan secara kata per kata menjadi *5 o'clock is ready*. Selanjutnya ada prosedur penerjemahan peminjaman (*borrowing*) yang biasanya prosedur ini digunakan jika dalam BSa tidak menemukan padanan yang sesuai (Sudarto, 2019). Seperti contoh *Astungkara* dalam BSu yang tetap diterjemahkan ke dalam bentuk asalnya di dalam BSa atau peminjaman murni seperti pada hasil penelitian bahwa prosedur penerjemahan peminjaman murni ini dilakukan tanpa melakukan perubahan apapun. Prosedur penerjemahan berikutnya yang dilakukan oleh aplikasi terjemahan *facebook* adalah pengurangan (reduksi). Prosedur reduksi ini tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan di BSu. Seperti pada contoh data 2, *nggih* tidak diterjemahkan dan dihilangkan dari BSa. Prosedur penerjemahan reduksi ini dilakukan untuk membuat pesan yang disampaikan lebih singkat dan pembaca lebih paham dengan maksud yang disampaikan (Pradana, 2019).

Prosedur penerjemahan berikutnya yang terlihat pada data adalah prosedur transposisi. Transposisi ini dilakukan untuk menggantikan struktur gramatikal BSu menjadi struktur gramatikal BSa sehingga lebih sepadan. Prosedur transposisi ini terlihat pada data 2, *nasi jingo* (BSu) dan termasuk ke dalam pergeseran struktur, yaitu dari kelas nomina, menjadi presposisi, *for Jingo rice* (BSa). Selanjutnya ada prosedur penerjemahan modulasi yang mana mengubah sudut pandang dari pesan yang disampaikan oleh BSu terhadap hasil terjemahannya dalam BSa sehingga bisa diterima oleh pembaca target. Prosedur penerjemahan modulasi ini terlihat pada contoh data 5, *Salam rahayu* (BSu) yang diterjemahkan dengan tepat menjadi *Blessed greetings to you all* (BSa) oleh terjemahan aplikasi *facebook*.

## SIMPULAN

Ketidakkonsistensian penyampaian arti B<sub>Su</sub> ke B<sub>Sa</sub> lebih banyak dipengaruhi dari tidak adanya padanan kata, terutama bahasa sumber yang berasal dari bahasa Bali. Alat terjemahan *facebook* belum bisa untuk secara langsung memberikan makna yang akurat dan dapat diterima oleh pembaca target. Untuk itu diperlukan adanya penambahan kosakata dari bahasa daerah, yang dalam penelitian ini menggunakan bahasa daerah Bali. Prosedur penerjemahan yang umumnya digunakan adalah prosedur penerjemahan harfiah, meminjaman, pengurangan, transposisi, dan modulasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Sukardi, S., & Ellies, T. (2018). Interferensi Bahasa Betawi dalam Novel *Tabula Rasa* (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IMAJERI*, 1(1), 25–33. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/5054/1801>
- Ekasani, K. A., Yadhya, I. B., Artawara, K., & Indrawati, N. L. K. M. (2018). Category Shifts in the Translation of Verb Phrases in English Cookbook into Indonesian. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 1(4), 73–77. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2018.1.4.10>
- Faqih, A. (2018). Penggunaan Google Translate dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 1(2), 88–97. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i2.24216>
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/parama.v8n1.p46-59>
- Hananto, B. A. (2019). Identitas Visual Digital Brand dalam Sosial Media. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 56–61. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/105/87>
- Lample, G., Ott, M., Conneau, A., Denoyer, L., & Ranzato, M. (2018). Phrase-Based & Neural Unsupervised Machine Translation. *Computation and Language*. <https://arxiv.org/pdf/1804.07755.pdf>
- Marufah, N., Rahmat, H. K., Ketut, I. D., & Widana, K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>
- Maslihah, R. E. (2018). Akurasi Penggunaan Translation Machine pada Penulisan Sekripsi Mahasiswa. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 245-259. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1295>
- Moeis, I., & Rika, F. (2020). Social Studies : Generasi Millennial dan Kearifan Lokal Contents Contents Contents. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 13(1), 55–66. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v13i1.1298>
- Mustomi, D., & Reptiningsih, E. (2020). Gaya Kepemimpinan dalam Perspektif Generasi Millennial. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(1), 189–199. <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/225/111>

- Pradana, F. I. (2019). Teknik Penerjemahan Abstrak dalam Jurnal Fotografi. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.24821/specta.v3i1.3036>
- Sudarto, Y. D. (2019). Penyesuaian Budaya pada Penerjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Acara TV National Geographic. *Jurnal Edulingua*, 6(1), 17-26. <https://doi.org/10.34001/edulingua.v6i1.950>